

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, karena selain anugerah bentuk yang paling bagus juga dilengkapi dengan akal pikiran. Dengan segala potensi tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara jasmani maupun rohani. Dan salah satu mengembangkan diri secara rohani yaitu dzikir karena dengan dzikir dapat menentramkan jiwa. Selain itu banyak keutamaan lainnya yang terkandung dalam dzikir sehingga dzikir dikatakan sebagai bimbingan rohani. Pada hakikatnya manusia selalu mencari ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya karena ketentraman, ketenangan dan kedamaian dalam hidup merupakan modal besar, karena dengan hal itu orang bisa bahagia dan tenang hidup didunia yang fana ini.

Dzikir adalah ibadah yang paling utama dalam islam yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat, situasi, serta jumlah, demikian juga doa. Istilah dzikir secara sederhana, secara etimologi diartikan “ingat”. Ingat itu adakalanya dengan hati atau lidah, ingat dari kelupaan dan ketidaklupaan, serta sikap senantiasa menjaga sesuatu dalam ingatan. Istilah dzikir atau dzikr Allah dalam islam secara umum diartikan “mengingat Allah” atau “menyebut Asma Allah”. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 18 “dan ingatlah kepada tuhanmu jika kamu lupa” (Depag RI, 12 : 2000). Ketika seseorang ingat kepada Allah berarti merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan, dan sebaliknya, menjauhkan diri dan lupa kepada-Nya. (M. Arifin Ilham & Syamsul Yakin, 2004 :64).

Sehat dalam pandangan Islam adalah sehat lahir dan batin. Sehat lahir ditandai dengan seluruh komponen jasmani atau tubuh berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan sehat batin adalah terhindarnya jiwa dari berbagai penyakit jiwa. Semua komponen ini diikuti dengan kemampuan melaksanakan tuntunan dan kewajiban agama. Artinya, dalam perspektif kesehatan mental Islam, manusia yang sehat jasmani dan jiwanya, tetapi tidak dapat melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama, maka ia dapat dikatakan sakit. Untuk itu, bimbingan keagamaan khususnya bimbingan rohani dengan dzikir ini sangat diperlukan individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani.

Prayitno dan Erman Amti (2014 : 99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Sutirna 2013 : 10-11).

H.M Arifin (1994: 2) berpendapat bahwa bimbingan adalah salah satu upaya pemecahan masalah dengan memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan sekarang maupun yang akan datang.. bantuan tersebut berupa peetolongan dibidang mental dan spiritual/kerohanian dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada

pada dirinya melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia adalah makhluk yang lemah, dan kekuatan itu hakikatnya ada pada Allah maka kita diperintahkan untuk berdoa, dimana doa adalah otak dan intinya ibadah (Adam muchtar, 2010 :3). Menurut Sutan Ali, dzikir (menyebut nama Allah) terdiri dari dzikir lahir dan dzikir bathin. Dzikir lahir adalah menyebut nama Allah dengan ucapan mengeluarkan suara, sedangkan dzikir bathin adalah menyebut nama Allah dalam hati secara terus-menerus, yang bertujuan untuk melawan serangan-serangan setan yang selalu menggoda manusia.

Dzikir termasuk salah satu perkara yang mendapat perhatian yang besar dan berlipat-lipat dari Allah, serta penekanan yang khusus. Kita selaku umat manusia tidak sampai pada tingkatan dapat menentukan hakikat dzikir atau menyingkap tabirnya. Akan tetapi kita dapat sampai kepada sebagian hasil dzikir yang kita pahami melalui akal kita, atau melalui perenungan pikiran kita, atau berdasarkan ilham dari Allah yang meliputi kita. Amir An-Najar mengemukakan bahwa “dzikir yang tulus kepada Allah Swt adalah salah satu cara terapi jiwa, sebab ia (dzikir) dapat mengkilapkan hati. Dzikir yang tulus dapat mengalihkan guncangan, kerisauan, ketegangan, dan kegetiran kepada ketegangan” (Amir An-Najr 2004: 35).

Berdzikir merupakan latihan dasar bagi seseorang dalam mengobati jiwanya. Potensi ruh (energi) dan hati yang ada di dalam jiwa akan teraktifkan dengan dzikir. Dengan demikian hati akan berkomunikasi dengan Tuhan dan

pengetahuan tentang cara hidup yang harus dijalani akan diperoleh. Hidup akan terarah, benar dan kembali pada Tuhan dengan selamat (Tim Leksas 2003:19). “Dzikir adalah salah satu cara agar Tuhan selalu menerangi dan membimbing manusia kepada jalan yang benar”.

“Banyak manusia saat ini ketika pikiran merasa bingung, hati atau jiwa tidak tenang dan tentram mereka larut dengan kesedihannya tanpa mengingat Allah bahkan mereka putus asa. Begitupun sebaliknya banyak manusia ketika mereka senang, bahagia mereka lupa untuk berdzikir dan mengingat Allah. Mereka lupa bahwasannya Agama memerintahkan untuk berdzikir mengingat Allah”. Sebagaimana firman Allah

“Ingatlah dengan dzikrullah hati menjadi tentram”. (QS. Ar-Rad:28). Kita sebagai manusia yang beragama islam dianjurkan untuk berdzikir setiap saat, mengingat Allah kapanpun dan dimanapun. Sehingga ada dzikir khusus yang wajib di lantunkan seperti dzikir setelah sholat dan dzikir yang sangat dianjurkan dan memiliki banyak keutamaan yaitu dzikir pagi petang.

“Maka dari fenomena itu manusia perlu adanya bimbingan dalam menjalani hidup agar tetap menuju kearah yang lurus dan bahagia dalam menjalani hidupnya. Dan dengan bimbingan rohani islam ini manusia di bimbing menuju jalan yang terang melalui dzikir.” Dzikir yang dilakukan setiap saat adalah sebagai penyebur iman yang kita miliki. Dzikir yang dilakukan seorang mukmin sangat berpengaruh terhadap frekuensi kadar keimanan mereka. Dzikir dapat menjadikan ketenangan hati, begitu pula hati yang tenang menjadikan juga jiwanya tenang. Dzikir merupakan ibadah yang ringan untuk dilakukan, namun

mempunyai banyak manfaatnya baik untuk kebutuhan lahir ataupun batin seseorang.. (Al-Hikam, 2013 : 34) :

Dzikir memiliki kekuatan dan efektivitas yang tidak ada yang dapat meraihnya atau merasakannya kecuali orang yang telah mengenal dirinya dan cahaya keyakinan telah bersinar didalam hatinya. Dengan demikian, kesucian zikir memantul bersama ketransparanan ruh dan menimbulkan kesenangan. Oleh karena itu, jiwa itu dahaga sedangkan dzikir airnya. Oleh karena itu, sebagian orang berpendapat bahwa dzikir tidak mengandung keutamaan-keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits yang berbicara tentang dzikir, yang didalamnya mengandung hal-hal yang berlebihan.

Dzikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama al-Haqq. Pendapat lain mengatakan bahwa dzikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Membasahi lisanmu dengan dzikir adalah jalan untuk berdekatan dengan-Nya. Teruslah berdzikir, sekalipun hatimu masih lalai dan kemana saat melantunkan bacaan dzikir. Teruslah perbanyak. Mudah-mudahan Allah membukakan hati, sehingga kamu mampu meresapi bacaan dzikir, merasakan kelezatannya, dan bersyukur kepada Allah dengan nikmatnya yang tak terhingga. Terus-menerus berdzikir membuka pembendaharaan asma Allah dan menjadikan ruh orang yang berdzikir naik ke alamnya, lalu dia dapat merasakan keagungan karunia Allah yang diberikan kepadanya dan kemuliaan di sisi-Nya. (Rojaya 2009 : 23)

SMPIT Imam bukhari Jatinangor memiliki sebuah program kepada siswa yang berasrama (boarding) untuk berdzikir pagi dan petang, dan setelah sholat.

karena sesungguhnya orang yang berdzikir kepada Allah akan memperoleh ketentraman hati. Mereka melantunkan bersama ketika selesai sholat secara rutin dan mereka sembari menghafalnya dengan program rutinan tersebut. dan merekapun menyetorkannya kepada pembimbing sehingga ketika mereka hafal.

Dan melalui aktifitas dan program dzikir tersebut santri disana dibimbing untuk terbiasa berdzikir sehingga menjadi rutinitas dan kebiasaan mereka dimanapun mereka berada walau tanpa adanya perintah dari pihak asrama. Sehingga aktivitas berdzikir melekat pada diri mereka. Walaupun awalnya adanya paksaan dari pihak asrama namun lama-lama menjadi aktifitas rutin yang biasa dan dilakukan dengan ikhlas dan senang dan secara terus-menerus atau konsisten dilakukan sebagaimana yang dinamakan dzikir yang bermanfaat.

Pembimbingpun memberikan motifasi kepada santri tersebut dengan menjelaskan atau menceritakan keutamaan dzikir serta kisah-kisah dari kehidupan orang-orang yang merasa mendapatkan keuntungan karena berdzikir, sehingga santri lebih termotifasi serta semangat untuk berdzikir.

Dari gambaran diatas maka penulis merasa tertarik meneliti metode bimbingan rohani melalui dzikir di SMPIT Boarding Imam Bukhori jatiningor. Alasannya agar penulis mengetahui dan menemukan sesuatu yang baru mengenai keilmuan dakwah khususnya bimbingan rohani islam melalui dzikir ini.

Bimbingan Rohani Islam mempunyai tujuan membantu menyembuhkan orang dari segi rohaninya dengan memberi motivasi dan semangat untuk mereka, menyadarkan bahwa sakit dan sehat berasal dari Allah. Salah satu cara atau Metode untuk mengatasi permasalahan pada rohani yaitu melalui dzikir.

Bimbingan Rohani diberikan kepada mereka yang terkena gangguan jiwa atau sakit secara rohani maupun mereka yang menginginkan ketenangan secara batin. Bimbingan Rohani islam ini bertujuan untuk memecahkan problem yang dihadapi siswa yang berasrama (boarding) serta menjadikan mereka terbiasa berdzikir (mengingat Allah) kapanpun dimanapun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hal-hal mendasar yang penulis jadikan rumusan masalah adalah :

- 1.2.1 Bagaimana konsep bimbingan rohani melalui dzikir di SMPIT boarding Imam Bukhori jatinangor ?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam melalui dzikir di SMPIT boarding Imam Bukhori jatinangor ?
- 1.2.3 Bagaimana hasil yang dicapai SMPIT Imam Bukhari setelah melakukan bimbingan rohani islam melalui dzikir ?

1.3 Manfaat dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Sebagaimana uraian yang peneliti rumuskan dalam latar belakang masalah di atas, maka ada tujuan-tujuan yang hendak peneliti capai atas penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :Mengetahui Bagaimana konsep bimbingan Rohani di SMPIT Imam Bukhory

- 1.3.1.1 Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Rohani melalui Dzikir di SMPIT Imam Bukhori Jatinangor

1.3.1.2 Mengetahui hasil yang dicapai SMPIT Imam Bukhori setelah melakukan bimbingan rohani islam melalui dzikir

1.3.2 Manfaat Penelitian :

- a. Penelitian ini secara teori diharapkan untuk menambah pengetahuan yang baru dan lebih luas betapa pentingnya mengembangkan bimbingan rohani islam melalui metode dzikir khususnya bagi para penderita stres karena dzikir dapat memberikan ketenangan.
- b. Secara praktik penelitian tentang metode bimbingan Rohani melalui dzikir di SMPIT Imam Bukhory ini diharapkan mampu menambah ilmu dan wawasan tentang bagaimana metode bimbingan rohani melalui dzikir dalam pandangan Islam
- c. Adapun secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, juga dapat menjadi salah satu model referensi.
- d. Juga untuk menjadi bahan evaluasi dan acuan atau memberikan masukan atau dorongan bagi para pembimbing rohani islam untuk meningkatkan bimbingannya dengan menggunakan metode dzikir terhadap santri untuk ketenangan jiwa.

1.4 Kerangka Pemikiran

Bimbingan Menurut Natawidjaja (2009), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup

mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Rohani dari bahasa Arab yang mempunyai arti 'mental'. Bimbingan dan perawatan rohani islam adalah proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan ruhani dari segala macam gangguan dan penyakit yang mengotori kesucian fitrah ruhani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat didasarkan kepada tuntunan Al-Quran, al-Sunnah dan hasil ijtihad melalui metodologi penalaran dan pengembangan secara: *istibathy* (deduktif), *istiqro'iy* (induktif/riset), *iqtibasiy* (meminjam teori) dan *irfaniy* (laduni/hudhuri). (Arifin, 2014:1)

Dalam penemuan mutakhir, ruhani sebagai pusat spiritual manusia menduduki posisi yang sangat penting dan menentukan bagi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dalam islam posisi dan eksistensi ruhani tidak diragukan lagi sangat penting karena substansi ruhani dalam islam merupakan citra dan perciksn Ilahi yang Dia hembuskan bukan Ia ciptakan sebagaimana tubuh, (QS. Sajdah: 9; al-Hijr; 29;Shad; 72), dan setiap ruhani telah pernah berjumpa dengan Tuhan-nya dan bersumpah untuk bertuhankan Allah saja, hanya karena ruh itu sudah memasuki tubuh dan hidup di dunia ini ruhani menjadi lupa dan lalai akan pertemuan dan perjanjian itu, (QS al-A'raf: 172). Akibatnya manusia menganggap pusat kehidupan ini adalah badan dengan akal dan logika adalah segalanya, lupa bahwa ruh manusia lah inti

kehidupannya, dan ruh pula lah yang akan pulang kembali ke alam asal muasal kehidupan manusia (Arifin, 2014: 1-2).

Berdasarkan informasi kitab suci tersebut maka sangat diperlukan bimbingan dan perawatan terhadap ruhani manusia baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit agar ruhani sebagai anugrah terbesar dari Illahi tetap eksis, menjadi mitra kerja, pembimbing agung, dan juru selamat kehidupan manusia. Jadi, bimbingan rohani adalah pemberian bantuan terhadap individu sehingga jiwa atau mental individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat (Arifin, 2014: 1-2).

Istilah dzikir secara sederhana, secara etimologi diartikan “ingat”. Ingat itu adakalanya dengan hati atau lidah, ingat dari kelupaan dan ketidaklupaan, serta sikap senantiasa menjaga sesuatu dalam ingatan. Istilah dzikir atau dzikir Allah dalam islam secara umum diartikan “mengingat Allah” atau “menyebut Asma Allah” (Arifin Ilham, 2003 : 83). Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 18 “dan ingatlah kepada tuhanmu jika kamu lupa” (Depag RI, 12 : 2000).

Ketika seseorang ingat kepada Allah berarti ia merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya, dan sebaliknya, menjauhkan diri dan lupa kepada-Nya. Dzikir adalah tiang penopang yang kuat dijalan menuju Allah. Tak seorangpun dapat mencapai tuhan kecuali dengan terus menerus dzikir kepada Allah yang diucapkan dengan berulang-ulang. Bagi kalangan sufi, dzikir merupakan metode spiritual dalam pendekatan diri kepada Allah, penyebutan nama-nama Allah atau beberapa formula kalimat suci, dibawah bimbingan guru atau mursyid.”Dzikir

haruslah disertai dengan kesungguhan dalam menjalankan seluruh peribadatan agama dan segala perbuatan kebajikan”. (Arifin Ilham & Syamsul Yakin 2004 : 64).

Allah Swr. Berfirman,”wahai orag-orang yang beriman berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertashbihlah untuk-Nya di waktu pagi dan sore.” (Q.S. al-Ahzab : 41-42). “Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum ia terbenam.” (Q.S. Qaf : 29). Abu al-Darda pernah mendengar Rosulullah bahwa siapa yang membaca Dzikir Pagi tak akan ditimpa musibah sampai petang hari. Dan siapa yang membaca di waktu petang, takkan ditimpa musibah sampai pagi. (Al-Hikam 2013 : 181-182).

“Dzikir menurut penulis sendiri adalah suatu cara mengingat Allah dimanapun dan kapanpun anda berada tanpa harus dilapadzkan, bisa dengan hati sehingga mudah melaksanakannya”. Dzikir merupakan salah satu bentuk terapi yang ditawarkan para sufi sesuai dengan perintah Allah dalam al-Quran. Dzikir diyakini dapat membuat hati menjadi tenang, ketenangan hati membuahakan bersihnya pikiran dan sehatnya jasmani. Selain dzikir sebagai ibadah iyang diwajibkan Allah sebagaimana diwajibkannya shalat dan ibadah lainnya. Dzikir juga dinilai mempunyai efek terapi terhadap mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa. (Fajar, 2015 : 101)

Dzikir akan membawa pemikiran dan kondisi jiwa seseorang menjadi terarah dan seimbang. Pada saat seseorang sedang dzikir unsur adrenalin akan berpacu sehingga didapatkannya setumpuk semangat dalam mengarungi kehidupan. Dzikir memiliki nilai magis, disamping berfungsi sebagai bagian dari

seni, dzikir juga memiliki daya sentuh pada proses penyehatan jiwa, mulai dari menumbuhkan keyakinan kepada Allah hingga menciptakan kenyamanan spiritual. Bahkan dampak dzikir membuahkan suasana hubb (cinta Tuhan). Saat seseorang atau sekelompok orang sedang melantunkan dzikir, suara yang berpadu dari dzikir akan memberikan kesadaran untuk kebersamaan, penjiwaan yang mendalam, dan menimbulkan suara yang dapat menjadikan bagian dari terapi, bagi mereka yang memiliki gangguan jiwa (Fajar, 2015 : 101-102)

1.5 Langkah-langkah Penelitian

Dalam proses penelitian ini penulis melakukan beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMPIT Imam Bukhari yang terletak di kawasan Pendidikan Jatinangor Sumedang yang dikelola oleh Yayasan Mafaza Indonesia, lokasinya Jalan Caringin Desa Sayang Jatinangor kompleks Fi Zhilal alQuran.

Alasan memilih lokasi ini untuk dijadikan penelitian diantaranya :

- 1.5.1.1 Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- 1.5.1.2 Didalamnya terdapat program yang akan saya teliti mengenai Bimbingan Rohani Islam melalui dzikir
- 1.5.1.3 Di SMPIT Imam Bukhory Jatinangor merupakan tempat penelitian yang terjangkau oleh peneliti, dilihat dari kondisi objektif dilapangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian,

1.5.2 Metode Penelitian

Mengingat skripsi ini bersifat lapangan, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin burhan, 2001 : 48). masyarakat disini adalah siswa boarding di SMPIT Imam Bukhori.

1.5.3 Jenis Data

Jenis data yang akan diteliti mencakup beberapa data diantaranya :

1.5.3.1 Data tentang metode bimbingan rohani melalui dzikir di SMPIT boarding Imam Bukhori

1.5.3.2 Data tentang konsep dzikir yang diterapkan di SMPIT boarding Imam Bukhori

1.5.3.3 Data mengenai tujuan SMPIT Boarding melaksanakan bimbingan Dzikir

1.5.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama , biasanya kita sebut responder (sarwono jonathan,2006:16). dan sumber data sekunder yaitu sumber data kedua

sesudah sumber data primer dan semua yang mendukung penelitian ini. Sumber data primer disini adalah kepala sekolah SMPIT Imam Bukhori yaitu Bapa Sumantri M,Pd., pembimbing program dzikir yaitu Ibu Sri Mulyanti serta bapak Dede Juandi selaku bidang kurikulum. Dan data sekundernya yaitu berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

1.5.5.1 Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono Jonathan, 2006:224). Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

1.5.5.2 Wawancara

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara (Sarwono, 2006:224). Cara melakukan wawancara ialah mirip dengan

kalau kita sedang melakukan pembicaraan dengan lawan bicara kita. Wawancara dimulai dengan menemukan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang di wawancarai.

Peneliti melaksanakan proses wawancara bersama informan atau narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kajian yang sedang diteliti. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMPIT Imam Bukhori Jatinangor Bapa Sumantri M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMPIT Imam Bukhori Jatinangor, bidang kurikulum Dede johan dan Ibu Sri Mulyanti selaku pembimbing dalam pelaksanaan program Dzikir di SMPIT Imam Bukhori. Proses wawancara dilaksanakan dengan merekam percakapan antara pewawancara dan narasumber, serta mencatat informasi yang diutarakan oleh narasumber secara tertulis.

1.5.5.3 Study Kepustakaan

Untuk mendapatkan data lainnya penulis melakukan penelusuran terhadap buku-buku, makalah, dan tulisan lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini. Maka penulis mengambil sumber-sumber yang berkaitan dengan yang diteliti yaitu segala yang berkaitan dengan Bimbingan kerohani Islam maupun sumber buku yang berkaitan mengenai Dzikir.

1.5.5.4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi disini adalah foto-foto kegiatan Bimbingan Dzikir di SMPIT Imam Bukhory, Dokumentasi lainnya.

1.5.6 Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisa sesuai dengan jenis data. Data yang penulis peroleh adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan akan dikaji dengan kajian logika.

Narasumber yang diwawancarai yakni Pembimbing Dzikir di SMPIT Imam Bukhori Jatinangor. Data hasil wawancara kemudian dideskripsikan serta diidentifikasi berdasarkan kriteria-kriteria yang dibutuhkan. Setelah itu dikategorisasi dengan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus dari penelitian.

Dan Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut :

1.5.6.1 Pemrosesan satuan yaitu mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang di bahas dari berbagai sumber.

1.5.6.2 Kategorisasi data yaitu data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan atas dasar pikiran, pendapat dan kriteria tertentu yang

selanjutnya dikategorisasikan kedalam pembahasan penelitian yang secara jelas berkaitan.

1.5.6.3 Penafsiran data yaitu setelah tersedia data-data dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan analisis atau penelitian terhadap data-data yang tersedia yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas.

